***PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY* (PLC) PADA SEKOLAH DASAR**

**C Sunaengsih1, A Komariah2, I Isrokatun3, M Anggarani4, and S Silviani5**

1,3,4,5 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

2 Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

corresponding author e-mail: cucunsunaengsih@upi.edu

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh desain program *Professional Learning Community* (PLC) yang dilakukan oleh guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Dasar penilitian yang dilakukan yaitu atas asumsi yang menyatakan bahwa kontribusi guru dalam pelaksanaan PLC di sekolah dasar masih relatif rendah, sedangkan pelaksanaan PLC menjadi arah perbaikan profesionalisme guru untuk perbaikan lanjutan. Penelitian deskriptif dengan pendekatan survey merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini serta dilakukan pada 52 orang guru sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Hasi penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru akan tujuan PLC sangat tinggi, akan tetapi guru kurang memahami mekanisme PLC itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan tingkat implementasi PLC baik secara program maupun peraturan masih rendah di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pendalaman penelitian berikutnya diharapkan dapat menghasilkan desain program PLC yang operasional dan terstruktur sehingga meningkatkan pemahaman guru dalam implementasi PLC.

Keywords: Guru, Implementasi, Professional Learning Community (PLC), Sekolah Dasar.

**Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan tentu akan dijumpai berbagai macam permasalahan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sangat mengganggu terhadap sistem, kinerja, ataupun keprofesionalan, terutama bagi guru. Mengatasi masalah tersebut akan lebih mudah apabila guru memiliki wadah untuk menyelesaikannya dan *Profesional Learning Community* (PLC) merupakan salahsatu wadah yang dimaksud diharapkan dapat dikembangkan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dijumpainya terkait beberapa hal yang menyangkut persoalan tugas kependidikan secara professional (Schuck, Aubusson, Kearney, & Burden, 2013; Sjoer & Meirink, 2016). Akan tetapi pada fakta yang dijumpai di lapangan, rupanya guru justru tidak memberikan kemampuannya secara optimal untuk memberdayakan PLC, sehingga ini akan berdampak pada tingkat kontribusi yang diberikan oleh guru dalam mengimplementasikan kebijakan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) sangat rendah (Komariah, A, Sunaengsih, C, Kurniadi, DA, Soemarto, S, & Nurlatifah, S. 2018). Adapun faktor yang menjadi tolak ukur tidak optimalnya peranan PLC tersebut yakni pemahaman guru terkait PKB yang masih kurang, partisipasi guru dalam kegiatan PLC yang rendah, serta yang menjadi pucuk permasalahan yaitu kegiatan PLC yang tidak dilaksanakan secara berkelanjutan (Schaap & de Bruijn, 2018; Samoot, Prawit, & Sudharm, 2015).

PLC merupakan sebuah kelompok pembelajar yang dibentuk atas dasar visi bersama dengan tujuan dapat saling membantu untuk bersinergi mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama (Sai & Saedah, 2015)(Antinluoma, Ilomaki, Lahti-Nuuttila, & Toom, 2018). Adapun yang menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu terdiri dari evaluasi diri, penemuan reflektif, dialog, belajar bersama, dan pemecahan masalah (Addley, 2014). Berdasarkan kegiatan yang dilakukan tersebut maka diperoleh output yaitu adanya waktu khusus, fokus pada masalah pembelajaran, inisiasi dari pimpinan, adanya inovasi, sekolah sebagai unit perubahan (Stoll dan Louis, 2007). Pada dasarnya tujuan dari adanya PLC diharapkan dapat menstimulus guru untuk memiliki cara pandang terhadap realita dan masalah, keterampilan, dan kapabilitas organisasi (Hord, 2003). Hingga pada akhirnya tujuan yang diinginkan tersebut bermuara pada terciptanya sekolah yang memiliki mutu berkualitas. Oleh karena itu semua terletak pada adanya pengembangan guru yang mampu memberikan motivasi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, apabila guru telah menjalankan tugasnya maka kepala sekolah dapat mengikutsertakan guru-guru dalm berbagai kegiatan sekolah dengan memberikan tanggungjawab yang lebih besar (Halverson & Halverson, 2003).

PLC merupakan sebuah cara kerja yang terbentuk dengan tujuan untuk memotivasi guru sehingga guru dapat berkembang dan peka terhadap perubahan (Bonces, 2014). Maka apabila telah muncul keterbukaan dari guru akan perubahan maka PLC ini akan mencetak perubahan ke arah perbaikan yang terus berkelanjutan yang terpatri menjadi nilai dalam sebuah organisasi (Carpenter, 2015). Ketika PLC ini berjalan tentu akan memunculkan beberapa aktivitas yang dapat memberikan dampak positif pada guru, seperti misalnya pada kegiatan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas yang tentu akan terjadi pertukaran ide atau gagasan yang baru dan baik dibandingkan ketika guru melakukan aktivitas lain seperti membaca buku, mengikuti seminar atau studi lanjut (Battersby & Verdi, 2015). Mengapa dikatakan demikian, karena dalam PLC ini guru menjadi pembangun konsep dalam dirinya melalui kegiatan identifikasi terhadap permasalahan dan penyelesaian yang dijumpai pada praktik-praktik pendidikan (Hord, 2003).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, menunjukan bahwa sekolah yang melaksanakan PLC memiliki dampak yang lebih positif terhadap kualitas guru (Payne, AA, & Gottfredson, 2003). Akan tetapi dari paparan penelitian tersebut belum dijabarkan secara detail bagaimana program-program PLC diimplementasikan pada sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan survey terhadap PLC yang diimplementasikan pada sekolah dasar di Indonesia sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan desain program PLC yang dapat dilaksanakan oleh para guru. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu mengenai implementasi *Professional Learning Community* (PLC) di sekolah dasar dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Professional Learning Community* (PLC) yang meliputi sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan PLC serta kekuatan dan kelemahan PLC pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana program-program *Professional Learning Community* (PLC) meliputi definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar PLC bagi guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang?

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini secara generalisasi bertujuan untuk memperoleh desain program *Professional Learning Community* (PLC) pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang dan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menghasilkan jawaban atas rumusan-rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Teranalisanya implementasi *Professional Learning Community* (PLC) meliputi sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan PLC serta kekuatan dan kelemahan PLC, pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.
2. Terdeskripsikannya program-program *Professional Learning Community* (PLC) meliputi definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar PLC bagi guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.

**Metode**

Penelitian yang dipilih untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survey. Berkaitan dengan populasi dari penelitian yang memiliki skala besar dan membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan penilaian terhadap kondisi implementasi fokus penelitian maka alasan penggunaan pendekatan survey dinilai sangat tepat, terlebih lagi penggunaan metode pendekatan survey ini bertujuan untuk mengambil peristiwa secara langsung dan merujuk pada asas apa adanya agar pengambilan data objektif dan tidak mengada-ngada (Permana, 2016). Waktu yang diambil untuk melakukan penelitian ini yaitu sekitar 7 bulan yang dimulai dari bulan april hingga oktober 2019. Adapun pemilihan lokasi tertuju pada sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sumedang dengan penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan secara acak atau random. Berdasarkan hasil penentuan lokasi itu pula maka diperoleh subjek penelitian yang diguanakan peneliti sebanyak 52 orang yang terdiri dari guru sekolah dasar di Kabupaten Sumednag, yang semuanya termasuk guru sekolah dasar dari 26 kecamatan di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1. Matrik Pengumpulan Data

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tujuan | Data Primer | Data Sekunder |
| ***Indepth*** | **Survei** |  |
| Mencari databerkenaandenganimplementasi PLC dan program PLC | * Alat: pedoman wawancara
* Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan implementasi PLC seperti sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan, kekuatan dan kelemahan serta program PLC yang terdiri dari definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar
* Informan: guru
* Pemilihan informan: random
 | * Alat: kuesioner/angket
* Substansi: berkenaan

dengan persepsi responden tentang implementasi PLC seperti sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan, kekuatan dan kelemahan serta program PLC yang terdiri dari definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar* Informan: guru

Pemilihan informan: random | * Substansi: data-data penunjang, berkenaan dengan implementasi PLC dan program PLC
* Informan: Kepala sekolah/wakil kepala sekolah
 |

Berdasarkan matrik pengumpulan data diatas, maka alur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan dengan melakukan studi literatur mengenai kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan program PLC bagi guru terutama guru sekolah dasar. Termasuk dalam studi pendahuluan, dilakukan juga studi lapangan terkait implementasi PLC dan program PLC yang terdapat di sekolah dasar. Tahapan kedua pada pelaksanaan penelitian adalah dengan melakukan pengembangan instrument penelitian. Pada tahapan ini peneliti mengembangkan instrument terkait dengan implementasi PLC yang terdiri dari 12 pertanyaan meliputi kekuatan dan kelemahan PLC, sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan PLC pada sekolah dasar serta angket program PLC yang terdiri dari 7 pertanyaan yang diajukan meliputi tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme, dan persyaratan/standar PLC pada sekolah dasar. Tahap terakhir yaitu pelaksanaan penelitian melalui survey. Pada tahap ini peneliti menentukan sample penelitian, melaksanakan penyebaran angket dan melakukan wawancara terkait implementasi dan program PLC disekolah dasar. Setelah peneliti memperoleh data, kemudian dilakukan pengolahan dan analisa data. Selanjutnya pada akhir tahapan penelitian ini maka diharapkan peneliti yaitu menghasilkan draft desain PLC bagi sekolah dasar yang diharapkan dapat dikembangkan menjadi program PLC sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah dasar.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada persekolahan di Indonesia *Professional Learning Community* (PLC) yang di wujudkan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) pada kondisi realnya tidak selalu dapat diimplementasikan sesuai dengan program. Berdasarkan hal tersebut, mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan peneliti, antara lain teranalisanya implementasi *Professional Learning Community* (PLC) meliputi sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan PLC serta kekuatan dan kelemahan PLC, pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang serta terdeskripsikannya program-program *Professional Learning Community* (PLC) meliputi definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar PLC bagi guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang, maka dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan pula, peneliti memperoleh hasil penelitian yang dipaparkan berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengumpulan Data

| **Kategori** | **Sub Kategori** | **Grafik** | **Kesimpulan** |
| --- | --- | --- | --- |
| Implementasi PLC | Sosialisasi |  | Sosialisasi program PLC lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan sosialisasi akan peraturan PLC |
|  | Komunikasi  |  | Proses komunikasi mengenai program PLC lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan proses komunikasi terkait peraturan PLC |
|  | Pemahaman |  | Pemahaman guru akan program PLC lebih baik dibandingkan dengan pemahaman guru akan peraturan PLC. |
|  | Kepatuhan Dan Kepatutan |  | Kepatuhan dan kepatutan yang dimiliki oleh guru terhadap program PLC lebih tinggi dibandingkan dengan kepatuhan dan kepatutan terhadap peraturan dalam menjalankan program PLC. |
|  | Kekuatan Dan Kelemahan |  | Indikator manajemen PLC menjadi kelemahan utama pelaksanaan PLC. Sedangkan kekuatan utama adalah kesempatan yang dimiliki dalam melaksanakan PLC |
| Program PLC | DefinisiTujuan Sasaran JenisManfaatMekanismePersyaratan/standar |  | Pemahaman guru akan tujuan program PLC memperoleh prosentase tertinggi diantara program PLC lainnya. Sedangkan untuk pemahaman guru akan mekanisme PLC memperoleh prosentase terendah dibandingkan dengan indicator program PLC lainnya |

1. Implementasi *Professional Learning Community* (PLC) meliputi sosialisasi, komunikasi, pemahaman, kepatuhan dan kepatutan PLC serta kekuatan dan kelemahan PLC, pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang

Sosialisasi yang meliputi arahan dari kepala sekolah terkait perkenalan program maupun peraturan yang dapat dilakukan oleh guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang tercatat sebanyak 65% guru menyatakan bahwa para guru telah mendapatkan sosialisasi akan program PLC pada sekolah masing-masing. Sedangkan sebanyak 56% para guru telah mendapatkan sosialisasi mengenai peraturan PLC. Sehingga pada intinya, sosialisasi program PLC lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan sosialisasi akan peraturan PLC.

Tabel 3. Sosialisasi PLC

|  |  | Program | Peraturan |
| --- | --- | --- | --- |
| N | Valid | 52 | 52 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | .65 | .56 |
| Std. Error of Mean | .067 | .070 |
| Median | 1.00 | 1.00 |
| Mode | 1 | 1 |
| Std. Deviation | .480 | .502 |
| Variance | .231 | .252 |
| Skewness | -.666 | -.239 |
| Std. Error of Skewness | .330 | .330 |
| Kurtosis | -1.620 | -2.022 |
| Std. Error of Kurtosis | .650 | .650 |
| Range | 1 | 1 |
| Minimum | 0 | 0 |
| Maximum | 1 | 1 |
| Sum | 34 | 29 |
| Percentiles | 25 | .00 | .00 |
| 50 | 1.00 | 1.00 |
| 75 | 1.00 | 1.00 |

Pentingnya proses sosialisasi dalam pelaksanaan program akan terlihat pada hasil program yang dicapai. Guru akan lebih mudah untuk menjalankan dan mendukung program PLC yang telah disepakati apabila guru memahami tindakan yang harus dilakukan (Battersby & Verdi, 2015). Dalam hal ini berarti berkaitan pula dengan kemampuan kepala sekolah dalam memahami setiap alur dari program-program yang akan diarahkan pada guru-guru (Carpenter, 2015). Dari angka hasil penelitian menunjukan bahwa sosialisasi program dan peraturan PLC dapat dijalankan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dan berlangsung secara masif di tiap sekolah.

Komunikasi PLC memperlihatkan hasil bahwa sebanyak 28 guru dari 52 guru yang menjadi responden menerapkan proses komunikasi mengenai program PLC. Hal ini menunjukan bahwa sebanyak 54% guru yang ada pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang mengimplementasikan proses komunikasi mengenai program PLC yang ada pada sekolahnya. Selain itu, terkait dengan komunikasi peraturan PLC dari data yang diperoleh hanya ada 22 orang guru dari 52 guru yang telah melaksanakan komunikasi peraturan PLC. Maka sehubungan dengan hal itu sebanyak 42% guru belum melakukan proses komunikasi terkait dengan peraturan pelaksanaan PLC.

Tabel 4. Komunikasi PLC

|  |  | Program | Peraturan |
| --- | --- | --- | --- |
| N | Valid | 52 | 52 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | .54 | .42 |
| Std. Error of Mean | .070 | .069 |
| Median | 1.00 | .00 |
| Mode | 1 | 0 |
| Std. Deviation | .503 | .499 |
| Variance | .253 | .249 |
| Skewness | -.159 | .321 |
| Std. Error of Skewness | .330 | .330 |
| Kurtosis | -2.055 | -1.975 |
| Std. Error of Kurtosis | .650 | .650 |
| Range | 1 | 1 |
| Minimum | 0 | 0 |
| Maximum | 1 | 1 |
| Sum | 28 | 22 |
| Percentiles | 25 | .00 | .00 |
| 50 | 1.00 | .00 |
| 75 | 1.00 | 1.00 |

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada penerima pesan, proses komunikasi ini harus berjalan dua arah (Schuck et al., 2013). Dalam proses komunikasi ini yang menjadi syarat yaitu adanya umpan balik antara pemberi dan penerima pesan, dengan bergitu proses komunikasi akan berjalan dengan efektif dan informasi yang disampaikan akan diterima dengan baik (Berendt, Christofi, Kasibhatla, Malindretos, & Maruffi, 2012). Hasil penelitian telah menunjukkan kriteria baik pada komunikasi program PLC dan kriteria cukup baik pada komunikasi peraturan PLC. Hal ini memperlihatkan bahwa, para guru dan kepala sekolah sebetulnya telah saling memberikan umpan balik terkait dengan bagaimana program dan peraturan PLC ini agar dapat dijalankan. Maka dalam prosesnya bisa jadi kepala sekolah telah memberikan berbagai yang harus dilaksanakan dalam PLC. Dengan begitu proses terakhir adalah bergantung pada bagaimana guru saling berkoordinasi untuk mewujudkan program PLC ini agar dapat terlaksana dengan baik.

Pemahaman PLC memperlihatkan sebanyak 37 guru dari 52 guru telah memahami program PLC dan sebanyak 34 orang guru dari 52 orang guru yang telah memahami peraturan PLC. Sehingga dapat disimpulkan sebanyak 71% guru telah memahami program PLC dan 65% guru telah memahami peraturan PLC. Hasil Ini pun menunjukkan bahwa pemahaman guru berkenaan dengan program PLC lebih baik dibandingkan dengan pemahaman guru tentang peraturan PLC. Hasil penelitian menunjukkan kriteria yang baik mengenai pemahaman guru terhadap program dan peraturan PLC.

Tabel 5. Pemahaman PLC

|  |  | Program | Peraturan |
| --- | --- | --- | --- |
| N | Valid | 52 | 52 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | .71 | .65 |
| Std. Error of Mean | .063 | .067 |
| Median | 1.00 | 1.00 |
| Mode | 1 | 1 |
| Std. Deviation | .457 | .480 |
| Variance | .209 | .231 |
| Skewness | -.962 | -.666 |
| Std. Error of Skewness | .330 | .330 |
| Kurtosis | -1.120 | -1.620 |
| Std. Error of Kurtosis | .650 | .650 |
| Range | 1 | 1 |
| Minimum | 0 | 0 |
| Maximum | 1 | 1 |
| Sum | 37 | 34 |
| Percentiles | 25 | .00 | .00 |
| 50 | 1.00 | 1.00 |
| 75 | 1.00 | 1.00 |

Apabila guru memperoleh pemahaman yang baik terkait dengan peraturan PLC, maka akan berkaitan dengan pelaksanaan program PLC yang berkelanjutan (Giles & Hargreaves, 2006). Artinya akan ada kemudahan yang dirasakan oleh guru. Pemahaman tersebut akan timbul melalui proses komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah dan juga guru terkait dengan bagaimana caranya meningkatkan profesionalisme dalm menjalankan program-program PLC dan membangun perspektif yang sama diantara kedua belah pihak, sehingga tidak timbul kesalahpahaman diantara keduanya. Selain daripada itu, faktor lain yang menentukan sebuah pemahaman yang dibangun oleh guru adalah adanya motivasi dalam diri guru dan kepala sekolah untuk menciptakan budaya kerja yang efektif yaitu salahsatunya professional (Tam, 2015). Oleh karena itu, seyogyanya pemahaman tidak serta merta lahir bergitu saja tanpa adanya dorongan yang kuat dari guru maupun kepala sekolah yang bertujuan untuk bersama-sama meningkatkan profesionalismenya (DiNardo, 2010).

Kepatuhan dan kepatutan PLC guru pada program dan peraturan PLC berdasarkan hasil penelitian menunjukan hasil yang berbeda. Guru mempunyai tingkat kepatuhan dan kepatutan terhadap program PLC sebesar 56% sedangkan untuk tingkat kepatuhan dan kepatutan terhadap program PLC sebesar 44%. Artinya kepatuhan dan kepatutan yang dimiliki oleh guru terhadap program PLC baik sedangkan kepatuhan dan kepatutan terhadap peraturan yang miliki oleh guru cukup baik.

Tabel 6. Kepatuhan dan Kepatutan PLC

|  |  | Program | Peraturan |
| --- | --- | --- | --- |
| N | Valid | 52 | 52 |
| Missing | 0 | 0 |
| Mean | .56 | .44 |
| Std. Error of Mean | .070 | .070 |
| Median | 1.00 | .00 |
| Mode | 1 | 0 |
| Std. Deviation | .502 | .502 |
| Variance | .252 | .252 |
| Skewness | -.239 | .239 |
| Std. Error of Skewness | .330 | .330 |
| Kurtosis | -2.022 | -2.022 |
| Std. Error of Kurtosis | .650 | .650 |
| Range | 1 | 1 |
| Minimum | 0 | 0 |
| Maximum | 1 | 1 |
| Sum | 29 | 23 |
| Percentiles | 25 | .00 | .00 |
| 50 | 1.00 | .00 |
| 75 | 1.00 | 1.00 |

Patuh dan patut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ini menjadi salah satu kriteria komitmen guru dalam menajalankan tugas. Program PLC merupakan tugas penunjang yang harus dilaksanakan oleh guru secara berkelanjutan dan konsisten yang membutuhkan kepatuhan dan kepatutan. Patuh artinya guru mau melaksanakan program sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan patut diartikan guru layak untuk mengikuti program PLC yang diselenggarakan oleh sekolah. Akan tetapi kepatuhan dan kepatutan tidak senantiasa berjalan beriringan. Terlihat dari penelitian diatas, dari 52 orang guru yang menjadi responden, hanya 29 orang guru yang memiliki kepatuhan dan kepatutan dalam menjalankan program PLC sedangkan dalam menjalakan peraturan PLC hanya terdapat 23 orang guru yang memiliki kepatuhan dan kepatutan. Artinya dalam menjalankan kepatuhan dan kepatutan PLC baik secara program maupun peraturan oleh guru masih menjadi tugas dan tantangan besar bagi sekolah.

Kekuatan dan kelemahan PLC, adapun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa waktu yang dimiliki oleh guru untuk mengikuti program PLC adalah sebesar 38%, sedangkan kemampuan yang dimiliki sebesar 42%. Selain itu juga kesempatan sebesar 46% dimiliki oleh guru dan untuk sistem manajemen PLC yang telah terlaksana oleh guru sebesar 31%. Dari 52 guru yang menjadi responden penelitian ini, hanya 16 orang guru yang memahami manajemen PLC. Sedangkan indikator waktu menjadi kelemahan kedua guru dalam menjalankan PLC, telah terbukti dari 52 orang guru hanya 20 orang guru yang menyatakan memiliki waktu dalam menjalankan PLC. Memang pada dasarnya, guru mempunyai tugas yang tidak sedikit dibandingkan dengan beban kerja yang berat. Namun, hal ini bisa diatasi oleh guru dalam memanfaatkan waktunya agar berjalan dengan semaksimal mungkin beriringan dengan tugas-tugas yang tentunya tidak sedikit. Selain kelemahan, dalam hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan PLC, kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi hal yang perlu dipertimbangkan juga. Sebanyak 22 orang guru dari 52 orang responden menyatakan memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan PLC, sedangkan sebetulnya mereka memerlukan kesempatan. Sebanyak 24 orang guru menjawab memiliki kesempatan bahkan diberi kesempatan untuk turut serta dalam kegiatan PLC, namun tidak memiliki kemampuan yang memadai.

Tabel 7. Kekuatan dan kelemahan PLC

|  |  | Waktu | Kemampuan | Kesempatan  | Manajemen PLC |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N | Valid | 52 | 52 | 52 | 52 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | .38 | .42 | .46 | .31 |
| Std. Error of Mean | .068 | .069 | .070 | .065 |
| Median | .00 | .00 | .00 | .00 |
| Mode | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Std. Deviation | .491 | .499 | .503 | .466 |
| Variance | .241 | .249 | .253 | .217 |
| Skewness | .489 | .321 | .159 | .858 |
| Std. Error of Skewness | .330 | .330 | .330 | .330 |
| Kurtosis | -1.833 | -1.975 | -2.055 | -1.315 |
| Std. Error of Kurtosis | .650 | .650 | .650 | .650 |
| Range | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Minimum | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Maximum | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Sum | 20 | 22 | 24 | 16 |
| Percentiles | 25 | .00 | .00 | .00 | .00 |
| 50 | .00 | .00 | .00 | .00 |
| 75 | 1.00 | 1.00 | 1.00 | 1.00 |

Dari hasil penelitian tersebut, tentu guru mempunyai kelemahan dan kekuatan pada saat menjalankan PLC. Akan tetapi soal kesempatan dan waktu, ini bukanlah menjadi persoalan yang tidak ada jalan keluarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tergantung pada manajemen sekolah untuk mengorganisir kekuatan guru agar dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat ditempuh, misalnya dengan cara kepala sekolah yang mengagendakan waktu khusus agar point utama dari PLC ini dapat terlaksana dengan baik di sekolah yaitu dengan memberikan motivasi pada guru untuk memberikan peluang kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru untuk turut serta berpartisapasi dalam kegiatan PLC.

Demikian dapat dijelaskan perolehan data yang telah diolah berdasarkan analisa peneliti terkait dengan implementasi *Professional Learning Community* (PLC) yang meliputi beberapa indikator yang telah dirumuskan. Masih banyak implementasi pada PLC yang tidak berjalan dengan baik oleh guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Padahal sudah semestinya program ini dapat berlangsung agar dapat melaksanakan program lanjutan sebagaimana yang dijelaskan pada dasar pemikiran adanya penelitian ini. Kelompok belajar guru yang dimaksud pada awal pembahasan terdiri dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) seharusnya dioptimalkan sebaik mungkin. Mengingat kedua program tersebut merupakan bagian implementasi dari PLC yang dilaksanakan di Indonesia. Seharusnya guru menyadari bahwa *Learning community* atau yang dikenal sebagai kelompok/komunitas belajar yang dibentuk akan berdampak positif pada peningkatan profesionalisme guru .

Komunitas belajar merupakan proses pertukaran ide atau gagasan yang diyakini bersama-sama untuk sepakat pada satu tujuan yakni saling belajar satu sama lain (Bonces, 2014). Sehingga berdasarkan yang telah diungkapkan tersebut guru akan lebih berkembang apabila saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang telah diperoleh pada saat praktik pendidikan, karena pada kenyataannya hasil dari praktik di lapangan adalah kunci utama dari sebuah keberhasilan mencari solusi mengenai permasalahan pendidikan khususnya di sekolah (Samoot et al., 2015). Persiapan sumber daya manusia yang merupakan produk lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi yaitu dengan melalui komunitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebetulnya adanya implementasi PLC yang baik sudah menjadi keharusan bagi tiap sekolah (Tam, 2015).

1. Program-program *Professional Learning Community* (PLC) meliputi definisi, tujuan, sasaran, jenis, manfaat, mekanisme dan persyaratan/standar PLC bagi guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang

Fokus penelitian ini berangkat dari PLC yang terdiri atas berbagai program yang harus dilaksanakan. Dari program dasar hingga program inti yang akan turut mendukung efektifitas pelaksanaan PLC pada sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Berikut merupakan hasil penelitian program-program PLC pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang: Telah diketahui bahwa sebanyak 62% telah memahami definisi dari program PLC, selajutnya secara tujuan sebesar 63%, sasaran 58%, jenis 37%, manfaat 60%, mekanisme 35% dan persyaratan standar sebesar 37%. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa pemahaman guru akan tujuan program PLC memperoleh persentase tertinggi diantara program PLC lainnya. Namun berbanding terbalik, untuk pemahaman guru terkait dengan mekanisme PLC memperoleh persentase terendah dibandingkan dengan indikator program PLC lainnya. Selain itu juga, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukan bahwa tidak semua guru memahami setiap indikator program PLC. Untuk indikator definisi dari 52 orang guru hanya ada 32 orang guru yang memahaminya, sedangkan untuk indikator tujuan hanya 33 orang guru, dan untuk indikator sasaran sebanyak 30 guru, indikator jenis hanya memperoleh 19 guru, indikator manfaat hanya 31 orang guru, indikator mekanisme hanya 18 orang guru serta untuk indikator persyaratan hanya 19 orang guru.

Program-program PLC yang dilaksanakan oleh guru pada sekolah dasar di Kabupaten Sumedang saling berkaitan satu sama lain, untuk itu perlu sinergitas yang diciptakan oleh guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan program tersebut di sekolah (Halverson & Halverson, 2003). Upaya yang dilakukan oleh sekolah sudah sangat tepat terkait dengan perbaikan guru yang dilaksanakan karena tidak hanya cukup melalui pelatihan atau seminar yang sering diikuti, program PLC di sekolah akan mengefektifkan dan mengefesiensikan berbagai aspek seperti dalam penyesuaian kebutuhan, nilai kepraktisan, fleksibilitas waktu, dan pengendalian ditingkat sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah. Terlebih lagi guru harus mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menjadi penghalang tingkat keprofesionalannya, sehingga melalui PLC identifikasi tersebut akan lebih sering digunakan dan guru akan lebih piawai dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang datang pada saat proses pembelajaran (Allen, C.P., 2014).

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah terlaksana, program-program PLC yang diimplementasikan di sekolah memang telah banyak dirancang dan dibentuk oleh kepala sekolah dan guru atas arahan yang diberikan oleh pemerintah, akan tetapi pada realitasnya setiap program yang telah dicanangkan tidak dapat terlaksana dengan baik di lapangan. Problematika yang muncul terebut kembali lagi pada pemahaman guru berkaitan dengan tingkat kepentingan guru mengenai nilai-nilai dasar yang ada pada program-program telah dipersiapkan. Dari hasil tersebut pula, telah jelas terlihat sebagus apapun program yang dicanangkan, akan tetapi tetap akan terlihat nol besar apabila guru belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap program yang diberikan oleh pemerintah tersebut (Hassan, Ahmad, & Boon, 2018). Selain itu juga, dari hasil penelitian ini peneliti memperoleh identifikasi alasan program PLC selama ini tidak berjalan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sosialisasi program PLC lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan sosialisasi akan peraturan PLC
2. Proses komunikasi mengenai program PLC lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan proses komunikasi terkait peraturan PLC
3. Pemahaman guru akan program PLC lebih baik dibandingkan dengan pemahaman guru akan peraturan PLC.
4. Kepatuhan dan kepatutan yang dimiliki oleh guru terhadap program PLC lebih tinggi dibandingkan dengan kepatuhan dan kepatutan terhadap peraturan dalam menjalankan program PLC.
5. Indikator manajemen PLC menjadi kelemahan utama pelaksanaan PLC. Sedangkan kekuatan utama adalah kesempatan yang dimiliki dalam melaksanakan PLC
6. Pemahaman guru akan tujuan program PLC memperoleh prosentase tertinggi diantara program PLC lainnya. Sedangkan untuk pemahaman guru akan mekanisme PLC memperoleh prosentase terendah dibandingkan dengan indicator program PLC lainnya.

**Referensi**

Allen, C.P., (2014). *Teacher Perspectives Of Professional Learning Community Teams With Respect To Their Collective Inquiries: A Case Study*. USA: Liberty University.

Addley, A. (2014). *Implementing Professional Learning Communities in a High-Performing School District to Address Stagnating Student Performance*.

Antinluoma, M., Ilomaki, L., Lahti-Nuuttila, P., & Toom, A. (2018). Schools as Professional Learning Communities. *Journal of Education and Learning*, *7*(5), 76. https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p76

Battersby, S. L., & Verdi, B. (2015). The Culture of Professional Learning Communities and Connections to Improve Teacher Efficacy and Support Student Learning. *Arts Education Policy Review*, *116*(1), 22–29. https://doi.org/10.1080/10632913.2015.970096

Berendt, C. J., Christofi, A., Kasibhatla, K. M., Malindretos, J., & Maruffi, B. (2012). Transformational leadership: Lessons in management for today. *International Business Research*, *5*(10), 227–232. https://doi.org/10.5539/ibr.v5n10p227

Bonces, M. R. (2014). Organizing a professional learning community - a strategy to enhance professional development. *Ikala*, *19*(3), 307–319. https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v19n3a06

Carpenter, D. (2015). School culture and leadership of professional learning communities. *International Journal of Educational Management*, *29*(5), 682–694. https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2014-0046

DiNardo, L. M. (2010). The impact of professional learning communities on student achievement. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, *71*(6-A), 1862. https://doi.org/10.1111/j.1467-8616.2008.00521.x Malik,

Giles, C., & Hargreaves, A. (2006). The sustainability of innovative schools as learning organizations and professional learning communities during standardized reform. *Educational Administration Quarterly*, *42*(1), 124–156. https://doi.org/10.1177/0013161X05278189

Halverson, R. R., & Halverson, R. R. (2003). Systems of Practice: How Leaders Use Artifacts to Create Professional Community in Schools. *Education Policy Analysis Archives*, *11*(0), 37. https://doi.org/10.14507/epaa.v11n37.2003

Hassan, R., Ahmad, J., & Boon, Y. (2018). Professional Learning Community in Malaysia. *International Journal of Engineering & Technology*, *7*(3.30), 433. https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18347

Hord, S.M. (2003). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin, TX: SEDL.

Komariah, A, Sunaengsih, C, Kurniadi, DA, Soemarto, & S, Nurlatifah, S. (2018). How Professional Learning Community Based Academic Supervision Model Improves Teachers’ Performance. 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018), Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 258.

Payne, AA, & Gottfredson. (2003). Schools As Communities: The Relationships Among Communal School Organization, Student Bonding, And School Disorder. Journal of Criminology, 41 (3), 749-778.

Permana, J. (2016). Model Pengembangan Profesi guru Melalui Professional Learning Community Di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1),81-90.

Sai, X., & Saedah, S. (2015). Professional Learning Community in Education : *The Online Journal of Quality in Higher Education*, *2*(2), 65–78. https://doi.org/10.1109/ATS.2014.36

Samoot, S., Prawit, E., & Sudharm, D. tad sa na non. (2015). The development of professional learning community in primary schools. *Educational Research and Reviews*, *10*(21), 2789–2796. https://doi.org/10.5897/err2015.2343

Schaap, H., & de Bruijn, E. (2018). Elements affecting the development of professional learning communities in schools. *Learning Environments Research*, *21*(1), 109–134. https://doi.org/10.1007/s10984-017-9244-y

Schuck, S., Aubusson, P., Kearney, M., & Burden, K. (2013). Mobilising teacher education: A study of a professional learning community. *Teacher Development*, *17*(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/13664530.2012.752671

Sjoer, E., & Meirink, J. (2016). Understanding the complexity of teacher interaction in a teacher professional learning community. *European Journal of Teacher Education*, *39*(1), 110–125. https://doi.org/10.1080/02619768.2014.994058

Stoll, L., & Louis, K.S. (2007). Professional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas. Berkshire: Open University Press.

Tam, A. C. F. (2015). The role of a professional learning community in teacher change: A perspective from beliefs and practices. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *21*(1), 22–43. https://doi.org/10.1080/13540602.2014.928122